

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kebutuhan manusia akan semakin berkembang dan ekonomi akan terus mengalami pertumbuhan dan perubahan. Perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi tetap kuat di kuartal ketiga 2023, meskipun sedikit melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi akan diperkuat oleh permintaan dalam negeri, termasuk konsumsi swasta dan pengeluaran pemerintah, maupun investasi. Bank Indonesia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 akan tetap berada dalam kisaran 4,5-5,3%. (*bi.go.id*, 2023). Peran setiap generasi merupakan hal sangat penting dalam membangun ekonomi negara Indonesia. Generasi dikategorikan sebagai suatu angkatan yang penting bagi suatu negara dan generasi-generasi ini mempunyai kemiripan dalam rentang usia yang mengalami hal penting dalam periode waktu yang cenderung sama (Piltcher, 1994).

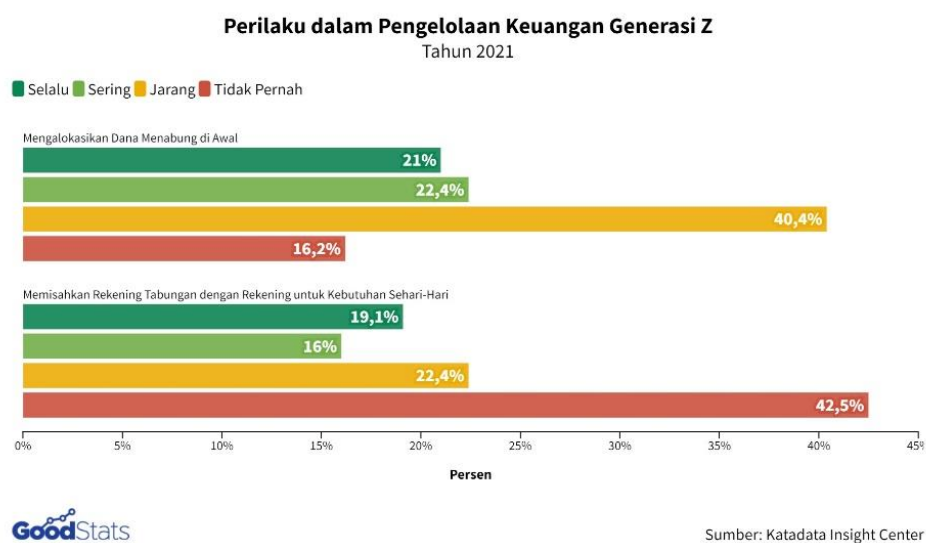
Generasi Z merupakan orang-orang yang lahir tahun 1997-2012, yang memiliki sifat canggih secara teknologi, terlibat dalam media sosial dan cenderung toleran serta multitasking. Gen Z sendiri merupakan generasi *Internetholic*, yaitu generasi yang telah menggunakan internet sejak dini. Hal tersebut menyebabkan perilaku konsumtif pada setiap orang tanpa adanya kontrol. Terdapat banyak sekali permasalahan financial yang dihadapi oleh generasi Z karena generasi ini identik dengan kata boros dan mengalami

kesulitan dalam mengatur keuangan. Tuntutan gaya hidup yang tinggi membuat generasi ini ingin mengeluarkan lebih banyak uang supaya mereka bisa terus mengikuti trend yang ada.

Generasi Z memiliki konsep *YOLO (You only live once)* dengan kata lain bahwa menikmati hidup di masa sekarang tanpa memikirkan kehidupan di masa depan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari *Future of Money* oleh Luno dalam kolaborasi dengan *Dalia Research* sebanyak 69% dari Generasi Z tidak memiliki strategi investasi (Dion, 2020) dan menurut penelitian IDN, *Research Institute* pada tahun 2019, generasi Z mengalokasikan tabungan mereka dari pendapatan hanya berkisar 10,17% saja. Melihat statistik yang disediakan, maka sangat penting untuk memahami dan menerapkan pengetahuan terkait keuangan pada generasi Z sehingga mereka tidak membuat kesalahan di masa mendatang.

Menurut *Consumer Financial Protection Bureau (CFPB)*, perilaku keuangan dapat dikaitkan dengan manajemen keuangan sehari-hari (seperti tanggung jawab menggunakan kartu kredit dan mengelola utang) serta dapat menetapkan tujuan dan perencanaan jangka panjang, seperti melakukan *budgeting*, membuat rencana keuangan, menabung dan berinvestasi). Namun faktanya masih banyak orang yang menghadapi masalah keuangan untuk masa mendatang, beberapa terjadi di kalangan remaja. Di usia remaja, seseorang diberikan waktu yang sangat penting dimana mereka mulai menghadapi kemandirian finansial dan mulai bertanggung jawab atas pengambilan keputusan finansial mereka.

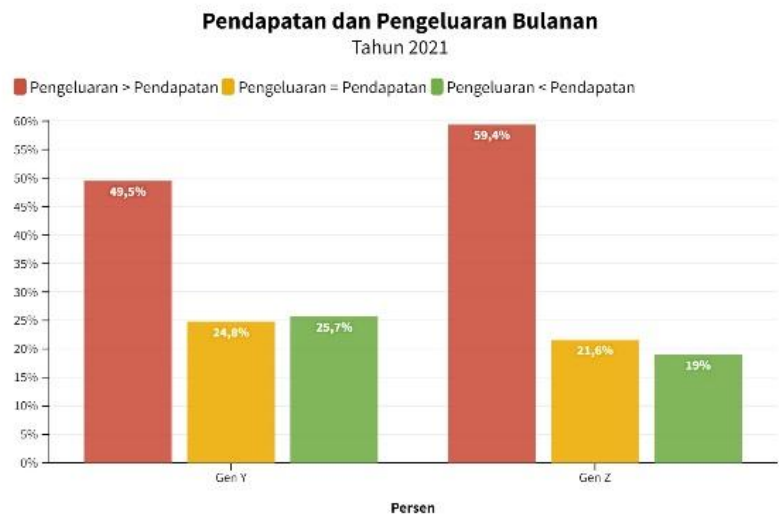
Fenomena yang tengah terjadi di kalangan generasi Z adalah terkait dengan permasalahan perilaku keuangan mereka yang kurang optimal. Berdasarkan studi yang dilakukan Deloitte tahun 2022, hampir separuh dari generasi Z di seluruh dunia (sekitar 46%) mengandalkan pendapatan dari pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kelompok generasi Z yang mengandalkan pendapatan merasa khawatir bahwa mereka mungkin tidak dapat mengatasi semua pengeluaran mereka (*suara.com*, 2023). Situasi ini muncul akibat berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan, perilaku keuangan yang kurang baik, dan juga kurangnya keyakinan dalam kemampuan finansial mereka sendiri.



Gambar 1. 1 Perilaku Keuangan Generasi Z
Sumber : Katadata Insight Center

Menurut hasil survei KIC, sekitar 56,6% dari generasi Z yang menjadi responden jarang atau bahkan tidak pernah mengalokasikan sejumlah uang untuk menabung saat menerima pendapatan pertama mereka. Selain itu, sekitar 64,9% dari responden generasi Z juga jarang atau bahkan tidak pernah memisahkan rekening tabungan mereka dari rekening yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan banyak dari mereka belum terbiasa mempraktikkan manajemen keuangan yang baik.

Hasil survei KIC juga mengungkapkan bahwa hampir 40% dari responden telah memulai kegiatan menabung dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun ada niat untuk menabung, banyak generasi Z yang belum memiliki cadangan keuangan yang memadai untuk jangka waktu yang lebih lama.



GoodStats

Sumber: Katadata Insight Center

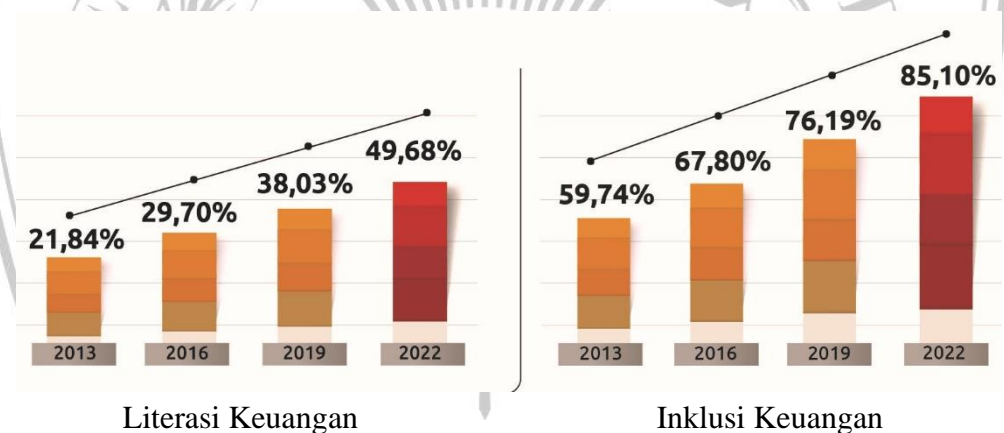
Gambar 1. 2 Perbandingan Generasi Z dan Generasi Y
Sumber : Katadata Insight Center

Mayoritas dari generasi Y dan Z menghadapi situasi di mana pengeluaran mereka melebihi pendapatan yang mereka terima. Pada generasi Z, sekitar 59,4% memiliki pengeluaran yang melebihi pendapatan mereka, sementara hanya sekitar 19% dari generasi Z yang mampu mempertahankan pengeluaran yang lebih rendah daripada pendapatan mereka. Ketika melihat status ekonomi dan sosial, terlihat bahwa semakin rendah status ekonomi dan sosial seseorang, semakin besar kemungkinan bahwa pengeluaran mereka akan melebihi pendapatan.

Mengurangi perilaku keuangan yang kurang baik, setiap orang perlu memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan. Ini akan membantu mereka agar terhindar dari masalah keuangan yang dapat terjadi. Pemahaman tentang keuangan ini juga dikenal sebagai literasi keuangan (Tukan et al., 2020). Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan mengenai aspek keuangan yang mempengaruhi sikap dan tindakan keuangan seseorang dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Tingkat literasi keuangan sangat berhubungan dengan perilaku keuangan, seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih positif, sementara individu dengan tingkat literasi yang rendah dapat mengalami permasalahan keuangan di masa depan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Berdasarkan hasil dari Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022, indeks literasi keuangan di Indonesia pada tahun tersebut mencapai 49,68%, mengalami peningkatan dari angka sebelumnya, yaitu

38,03% pada tahun 2019. Untuk indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia pada 2022 sebesar sebesar 85,10%, dimana hal ini juga meningkat dari periode SNLIK sebelumnya, yaitu 76,19% pada tahun 2019. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara literasi dan inklusi terus berkurang setiap tahunnya, dari 38,16% pada tahun 2019 menjadi 35,42% pada tahun 2022. Gap antara literasi dan inklusi ini menunjukkan bahwa lebih banyak orang yang menggunakan produk (keuangan) daripada memahami terkait produk (keuangan) tersebut, dengan kata lain masyarakat mempunyai akses bahkan mempunyai produk-produk keuangan namun masyarakat masih belum terlalu faham dengan manfaat dan resiko dari produk keuangan tersebut.



Gambar 1. 3 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan
Sumber : ojk.go.id (2022)

Berdasarkan data diatas, indeks literasi keuangan menunjukkan angka sebesar 49,68%, berarti dari setiap 100 orang hanya sekitar setengah atau 50 orang tahu tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan baik, sehingga setengah atau 50 orang lagi masih belum mengetahui terkait literasi keuangan dan inklusi keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

OCBC NISP *Financial Fitness Index* pada tahun 2023, generasi muda Indonesia memiliki literasi keuangan dengan rata-rata kesehatan finansial mereka hanya 41,16, jauh di bawah Singapura, yang mencapai angka 61. (ocbcnisp.com).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Fathihani (2023) & Tukan et al. (2020), ditemukan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh pada *financial behavior*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sampoerno & Asandimitra (2021), Satiti & Sa'diyah (2020) mengindikasikan bahwa *financial literacy* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial behavior*. Dari gap penelitian tersebut, maka hubungan antara *financial literacy* dan *financial behavior* perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

Sikap keuangan juga dapat mempengaruhi *financial behavior*. *Financial attitude* memengaruhi cara seseorang mengelola keuangan mereka dan membuat keputusan terkait keuangannya (Nobriyani & Haryono, 2019). Semakin baik pola pikir tentang keuangan yang diterapkan, seseorang akan memiliki nilai positif. Nilai positif ini dapat berdampak pada pengelolaan keuangan yang lebih bijak (Rizkiawati & Asandimitra, 2018).

Kegiatan yang efektif dalam merencanakan, mengorganisir, mengelola, dan mengendalikan keuangan menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir logis juga mampu mengambil keputusan finansial secara rasional. Tingkat keterampilan keuangan yang baik dan bertanggung jawab dapat tercermin dari cara bagaimana seseorang mengelola arus kas, berinvestasi baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta mengontrol

keuangan sesuai dengan kebutuhan mereka. Individu akan mengalokasikan dana mereka untuk keperluan sehari-hari (pengeluaran) dan untuk tujuan jangka panjang (investasi) (Kholilah & Iramani, 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Tandika (2019), Budiono (2020) ditemukan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh pada *financial behavior*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Haryono (2022) mengindikasikan bahwa *financial attitude* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial behavior*. Dari gap penelitian tersebut, maka hubungan antara *financial attitude* dan *financial behavior* perlu untuk dianalisis lebih lanjut.

Efikasi diri juga berpengaruh besar terhadap perilaku keuangan individu. Menurut Schuck (2012), efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tertentu dengan tingkat keberhasilan yang diinginkan. Ketika seseorang memiliki keyakinan diri yang tinggi, ini mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan keuangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Pramedi & Asandimitra (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri keuangan yang tinggi cenderung lebih disiplin dan efektif dalam mengelola keuangan mereka.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu et al. (2023) & Arofah & Kurniawati (2021), ditemukan bahwa *financial self-efficacy* memiliki pengaruh pada *financial behavior*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramedi & Asandimitra (2021) mengindikasikan bahwa *financial self-efficacy*

tidak memiliki pengaruh terhadap *financial behavior*. Berdasarkan gap penelitian tersebut, terdapat hasil penelitian yang menyatakan berpengaruh serta penelitian lainnya menyatakan tidak berpengaruh. Maka hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial behavior* perlu dianalisis lebih lanjut.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa banyak generasi muda, terutama Generasi Z berusia 19-34 tahun, mulai terjebak dalam situasi finansial yang buruk. Banyak dari mereka cenderung mengandalkan kredit, namun karena keterbatasan pengetahuan, mereka sering mengalami kerugian. Sebagian dari mereka juga tidak berinvestasi atau tidak memiliki akses ke pasar modal karena kurangnya pengetahuan (OJK, 2023). Fenomena perilaku finansial yang buruk pada Generasi Z menunjukkan adanya kurangnya pengetahuan finansial yang menjadi penyebab utama. Perilaku finansial yang negatif ini akan berdampak pada kesenjangan ekonomi dan ketidakmampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, karena kemampuan mengelola keuangan mempengaruhi kondisi finansial di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut perilaku finansial Generasi Z, termasuk karakteristiknya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pada akhir tahun 2023, jumlah generasi Z yang berusia 20-24 tahun di Kota Malang mencapai 64.130 jiwa (malangkota.bps.go.id). Meskipun generasi Z dikenal sebagai generasi yang paham dan cerdas dalam bidang teknologi, mereka kurang memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Selain itu, generasi Z belum menunjukkan keterampilan dalam melihat konteks dan situasi, analisis, serta pengambilan keputusan (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku keuangan pada generasi Z, dengan judul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, dan *Financial Self-Efficacy* Terhadap *Financial Behavior* Pada Generasi Z”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan permasalahan yang sudah diuraikan di latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?
2. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?
3. Apakah *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?
4. Apakah *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, *Financial Self-Efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Berdasarkan dengan perumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menguji :
- a. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*
 - b. Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Behavior*
 - c. Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Financial Behavior*
 - d. Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, *Financial Self-Efficacy* secara simultan terhadap *Financial Behavior*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi Z tentang pentingnya memiliki keterampilan dan kepercayaan diri yang memadai dalam mengelola keuangan mereka, sehingga para generasi Z akan memiliki kemampuan untuk merencanakan, menabung, dan mengelola investasi dengan baik.

b. Manfaat teoritis

- 1) Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengimplementasikan perubahan yang lebih baik, dan memberikan dampak positif bagi pihak yang berkepentingan didalam ranah pendidikan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pertimbangan penelitian dengan menambah variabel lain dalam melakukan pengembangan penelitian yang akan datang mengenai masalah *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Financial Behavior* pada generasi Z.